

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa adalah suatu tahap perkembangan setelah masa remaja berakhir. Menurut Santrock (2011) masa dewasa dimulai dari fase dewasa awal, dimana fase ini terjadi pada rentang usia 18-40 tahun. Dalam Papalia, Olds, & Feldman (2004) dijelaskan, ilmuwan psikologi perkembangan sepakat bahwa masa dewasa terbagi menjadi tiga, yaitu masa dewasa awal atau dewasa muda (20-40 tahun), dewasa tengah (40-65 tahun), dan dewasa tua (>65 tahun). Hal ini hampir serupa dengan apa yang dikatakan Hurlock (1980) bahwa tahap dewasa juga terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu dewasa awal yang terjadi pada rentang usia 18-40 tahun, dewasa madya terjadi pada rentang 40-60 tahun, dan dewasa lanjut atau lanjut usia yang dimulai pada usia 60 tahun sampai dengan kematian.

Dewasa awal menjadi titik masa peralihan dari remaja menuju dewasa tengah dimana pada masa ini terjadi beragam perubahan yang penting bagi kehidupan. Dari segi fisik, fungsi fisik pada dewasa awal mencapai puncaknya dan sedikit menurun ketika memasuki usia 30-an (Papalia *et al.*, 2004). Orang-orang di usia awal 20-an cenderung sehat, kuat, dan energik; mereka telah mencapai tinggi badan yang maksimal, anggota tubuh mereka proporsional dengan ukuran mereka, dan perkembangan otak yang mencapai titik maksimal (Feldman, 2018). Meskipun demikian, ketika seseorang memasuki usia 30-an ada beberapa fungsi tubuh yang mengalami penurunan seperti kemampuan pendengaran serta mulai munculnya perut buncit dan dagu yang mengendur menjadi keluhan umum pada dewasa awal di usia 30-an (Santrock, 2011). Selanjutnya, dari sisi kognitif dan bahasa (Papalia *et al.*, 2004), dewasa awal bertendensi memiliki pikiran yang semakin rumit dengan kemampuan berbahasa yang semakin luas. Dari segi sosial, menurut Erikson dewasa awal memiliki tugas

perkembangan sosial berupa mencari pasangan romantis (King, 2017). Bila dewasa awal tidak membentuk hubungan intim, menurut Erikson, individu yang berada di usia dewasa awal berisiko menjadi terisolasi dan terpaku pada dirinya sendiri (Papalia *et al.*, 2004). Tugas perkembangan ini senada dengan apa yang dikatakan Havighurst (dalam Hurlock, 1980) dimana salah satunya adalah mencari pasangan hidup. Menurut Sumanty, Sudirman, & Puspasari (2018) dalam proses menjalin hubungan intim inilah muncul keinginan seseorang agar tampil menarik di hadapan lawan jenis. Dalam pemenuhan keinginan untuk selalu tampil menarik ini, menurut Emslie, Hunt, & McIntyre (dalam Lubkin & Larsen, 2013), prosesnya dapat memengaruhi citra tubuh seseorang, terutama bagi wanita.

Menurut Grogan (2017) citra tubuh ideal bagi wanita adalah tubuh yang langsing. Menjadi gemuk dianggap tidak menarik, pemalas, dan tidak memiliki kontrol diri yang baik (Grogan, 2017). Perempuan yang mengidealkan tubuh langsing namun gagal mencapai keinginan untuk menjadi langsing akan menyebabkan perasaan negatif terhadap tubuhnya yang berarti wanita tersebut mengembangkan citra tubuh yang negatif (Vartanian & Dey, 2013).

Citra tubuh merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Citra tubuh adalah bagaimana seseorang melihat gambaran dirinya sendiri, terutama tampilan fisiknya (Cash, 2012). Inti dimensi dari citra tubuh terbagi menjadi dua (Cash, 2012), yaitu (1) evaluasi citra tubuh yang mengacu pada kepuasan atau ketidakpuasan seseorang dan keyakinan evaluatif tentang tubuh mereka; dan (2) penilaian citra tubuh yang mengacu pada pentingnya kognitif, perilaku, dan emosional tubuh untuk evaluasi diri. Belgrave (dalam Sumanty, Sudirman, & Puspasari, 2018) menyatakan bahwa individu yang merasa puas dengan tubuh dan penampilannya (*body satisfaction*) memiliki citra tubuh yang positif dan bagi individu yang merasa tidak puas dengan penampilannya (*body dissatisfaction*) memiliki citra tubuh yang negatif. Ketidakpuasan tubuh atau *body dissatisfaction* adalah suatu terminologi untuk citra tubuh yang negatif dalam bentuk ketidakpuasan (Cash & Pruzinsky, 2002). Disisi lain, menurut Cooper & Taylor (1988) *body dissatisfaction* adalah suatu kondisi dimana adanya perbedaan antara citra diri idealnya dengan dirinya yang sebenarnya.

Berada pada fase puncak perkembangan fisik tidak berarti individu pada fase dewasa awal menjadi puas dengan penampilan fisiknya. Khususnya pada wanita, dimana menurut penelitian dari Emslie, Hunt, & McIntyre (dalam Lubkin & Larsen, 2013) wanita lebih rentan mengalami *body dissatisfaction* dari pada pria karena dibandingkan dengan pria, wanita lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan yang ada pada tubuhnya. *Body dissatisfaction* pada wanita lebih banyak di jumpai pada wanita yang memiliki berat badan berlebih atau bahkan obesitas (Weinberger *et al.*, 2016).

Di sisi lain, walaupun *body dissatisfaction* lebih banyak dijumpai pada wanita dengan berat badan berlebih, wanita dengan massa tubuh yang normal juga berpeluang merasakan *body dissatisfaction*. Pada suatu penelitian longitudinal oleh Heatherton, *et al.* (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) terhadap mahasiswi di suatu perguruan tinggi dimana diketahui 82% mahasiswi dilaporkan bahwa mereka ingin menurunkan berat badannya walaupun berdasarkan data statistiknya sangat sedikit (hanya 1,4%) responden yang memiliki berat badan berlebih, lalu 10 tahun kemudian, 68% dari mahasiswi tersebut masih menginginkan untuk menurunkan berat badannya.

Sejalan dengan penelitian dari Heatherton, *et al.* (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) diketahui bahwa, pada penelitian dari Aljadani (2019) walaupun sebagian besar responden penelitiannya memiliki massa tubuh yang normal (hanya 23% terklasifikasi memiliki tubuh dengan berat badan berlebih sampai obesitas), preferensi ketidakpuasan citra tubuh pada penelitiannya tergolong tinggi, yaitu 80,5% wanita dewasa awal pada penelitiannya merasakan tidak puas dengan citra tubuhnya. Perasaan tidak puas pada individu yang terklasifikasi memiliki masa tubuh yang normal dan sehat ini meliputi: 57,6% keinginan untuk menurunkan masa tubuhnya dan 17,3% meliputi keinginan untuk meningkatkan masa tubuhnya (Aljadani, 2019).

Dalam sampel nasional orang dewasa pada penelitian yang dilakukan oleh Frederick, Leve & Peplau (dalam Frederick, Sandhu, Morse, & Swami, 2016), banyak wanita dan pria merasa memiliki berat badan berlebih (61% wanita vs 41% pria), menilai tubuh mereka sebagai individu yang tidak menarik (21%

wanita vs 11% pria), dan menghindari mengenakan pakaian renang di depan umum karena perasaan mereka tentang tubuh mereka (31% wanita vs 16% pria).

Menurut Cash & Henry (dalam Grabe & Hyde, 2006) prevalensi *body dissatisfaction* di kalangan wanita di Amerika Serikat cukup tinggi, dengan hampir setengah dari semua wanita melaporkan evaluasi negatif terhadap tubuh mereka. Sejumlah besar literatur mendukung hipotesis bahwa wanita lebih mungkin mengalami *body dissatisfaction* daripada pria (Lokken, Ferraro, Kirchner, & Bowling, 2003) yang sejalan dengan penelitian dari Green & Pritchard (2003) terhadap 94 perempuan dan 45 pria dewasa, bahwa perempuan lebih mungkin merasakan *body dissatisfaction* dari pada pria. Tidak hanya di dunia barat saja, di negara-negara berpenghasilan tinggi di Asia seperti Korea Selatan, Hongkong, Jepang, dan Taiwan gangguan makan menjadi kondisi klinis yang umum dijumpai yang berarti fenomena *body dissatisfaction* juga marak dijumpai (Mellor *et al.*, 2009). Walaupun begitu, menurut Swami, Taylor, & Carvalho (2011) fenomena kekhawatiran akan bentuk tubuh pada wanita juga dapat terus meningkat di negara-negara berkembang.

*Body dissatisfaction* tidak hanya marak di luar negeri tapi juga dialami di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari statistik penilaian produk favorit masyarakat Indonesia terhadap produk pil pelangsing berdasarkan *Top Brand Index* yang mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke 2019, dari 7,6% menjadi 18,3% (Topbrand-award.com, 2019) dimana angka tersebut didukung oleh penelitian Suseno & Dewi (2014) dimana diketahui bahwa 54% wanita dewasa awal yang melakukan perawatan tubuh di Kota Semarang mengalami *body dissatisfaction* pada taraf sedang, adapun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanty, Sudirman, & Puspasari (2018) dimana pada penelitian ini dinyatakan 53,9% Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati merasa tidak puas dengan bentuk tubuh mereka. Penelitian dari Kartikasari (2013) menyatakan bahwa 41% karyawan di Tulungagung dan Trenggalek memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi.

Salah satu kota di Indonesia yang perlu diperhatikan fenomena *body dissatisfaction*-nya adalah Jakarta. Jakarta sebagai kota metropolitan dan juga

sebagai ibukota negara menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perekonomian, dan aktivitas sosial (Harsoyo, 2010) sehingga fenomena *body dissatisfaction* perlu diperhatikan sebagaimana hasil dari suatu penelitian bahwa masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi baik memiliki peluang lebih besar merasa tidak puas dan terlalu khawatir akan penampilan tubuhnya (Ogden & Taylor, 2000; Wardle & Griffith, 2001) juga diperkuat oleh penelitian dari Craike *et al.* (dalam Cuzzolaro & Fassino, 2018) ditemukan bahwa di daerah non-metropolitan, fenomena *body dissatisfaction* menurun dengan bertambahnya usia sedangkan di wilayah metropolitan meningkat dengan bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Febriyanti, Junaidi, & Pandrianto (2020) bahwa dewasa ini kualitas diri seseorang cenderung dinilai dari penilaian fisik seseorang oleh lingkungannya.

Tidak banyak penelitian mengenai *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta, akan tetapi angka *body dissatisfaction* di Jakarta dapat tergambarkan berdasarkan beberapa penelitian terkait. Penelitian terkait tersebut di antaranya seperti penelitian dari Margareta & Rozali (2018) diketahui bahwa 54,44% anggota Clark Hatch *fitness center* berusia 20-40 tahun di Jabodetabek memiliki citra tubuh yang tidak baik terutama anggota wanitanya, dimana mereka merasakan bahwa tubuh mereka berbeda dengan tubuh yang diidealkan oleh pribadi mereka sendiri dan juga lingkungannya. Penelitian lainnya adalah suatu penelitian pada tahun 2003 yang dilakukan oleh Herawati terhadap wanita berusia 18-25 tahun di Jakarta yang dari penelitiannya diketahui bahwa 40% wanita tersebut mengalami *body dissatisfaction* di taraf tinggi (Suprpto & Aditomo, dalam Cahyaningtyas, 2009).

Terdapat beberapa penelitian pendukung lainnya seperti penelitian dari Rosalinda & Fricilla (2015) diketahui bahwa 53,7% wanita dewasa awal di Jakarta mengalami citra tubuh negatif yang mengarah pada *body dissatisfaction*. Penelitian-penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari kota suburban Jakarta, berdasarkan penelitian dari Apriyani & Djokosujono (2015) ditemukan bahwa pada mahasiswi rumpun humaniora Universitas Indonesia, 81,2% mahasiswi rumpun ini mengalami *body dissatisfaction*. Terakhir, penelitian dari Ridwan, Febriani, & Marhamah (2017) diketahui bahwa 33% wanita dewasa

muda di Jakarta memiliki citra tubuh yang negatif dan merasa tidak puas akan tubuhnya pasca melahirkan.

Fenomena *body dissatisfaction* yang terus berkembang ini memiliki dampak tidak dapat dianggap remeh. *Body dissatisfaction* ini menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri dan menganggap penampilannya sebagai sesuatu yang menakutkan (Fernando, 2019). Tidak hanya sampai disitu, beberapa penelitian menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat menyebabkan masalah-masalah lainnya yang lebih serius. Dalam penelitiannya, Cruz-sáez, Pascual, & Echeburúa (2018) menyatakan bahwa dampak negatif dari *body dissatisfaction* berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, munculnya masalah-masalah psikologis seperti suasana hati depresif dan kecemasan, serta *body dissatisfaction* meningkatkan risiko munculnya simtom-simtom gangguan makan. Khususnya wanita lebih mungkin merasakan simtom depresif dari *body dissatisfaction* daripada pria (Cruz-sáez *et al.*, 2018), bahkan menurut Brehm (dalam Sari, 2010), *body dissatisfaction* dapat memicu kematian.

*Body dissatisfaction* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penting yang dapat menjadi penyebab *body dissatisfaction* menurut Grogan (2017) adalah faktor budaya, media massa, usia, kelas sosial, hubungan interpersonal, perkembangan pubertas, dan sifat kepribadian. Kepribadian diperkirakan memiliki hubungan dengan terjadinya persepsi tubuh yang negatif terlepas dari proporsi tubuh yang sebenarnya (Allen & Walter, 2016). Kepribadian memiliki hubungan terhadap pengalaman seseorang mengenai massa tubuhnya (Allen, Vella, Swann, & Laborde, 2016). Menurut Cash & Pruzinsky (2002) kepribadian seorang individu sangat memengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat citra tubuhnya. Kontras dengan hasil penelitian dari Octavia (2017), dimana diketahui pada wanita dewasa awal yang berada di fase *postpartum*, kepribadian terlihat tidak berpengaruh terhadap ketidakpuasan tubuhnya. Walaupun begitu, kepribadian adalah ciri khas dari individu mengenai bagaimana ia merasa, berpikir, dan berperilaku (Allen & Walter, 2016).

Terdapat beberapa pendekatan yang dikemukakan untuk memahami kepribadian, adapun salah satu pendekatan yang digunakan adalah *trait*. *Trait*

merupakan dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang akan membuat berbeda-beda pada setiap individu (Feldman, 2011). Teori kepribadian *the big five model* adalah salah satu teori yang dipakai secara luas di dunia untuk mengkaji *trait* dari kepribadian karena teori ini dapat diterapkan pada banyak budaya, bahkan untuk budaya-budaya minoritas (King, 2017). *Big Five Model* terdiri dari lima dimensi *trait* yaitu *emotional stability* (lawan dari *neuroticism*), *extraversion*, *openness / intellect*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Goldberg, 1992).

*Trait* pertama, *neuroticism* (lawan dari *emotional stability*) orang dengan skor yang tinggi pada *neuroticism* cenderung lebih sadar diri (Costa & McCrae, dalam Allen & Walter, 2016), lebih mementingkan penampilan mereka (Davis, Dionne, & Shuster dalam Allen & Walter, 2016), dan lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan orang lain yang menarik (Roberts & Good, 2010). Mereka yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* juga lebih sensitif terhadap penolakan (yang dapat meningkatkan dorongan untuk memiliki tubuh yang ideal), menempatkan individu tersebut pada risiko yang lebih besar terhadap citra tubuh negatif (Benford & Swami dalam Allen & Walter, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dari Thomas & Goldberg (dalam Benford & Swami, 2014) diketahui bahwa wanita yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung tidak puas dengan kondisi penampilan wajahnya.

*Trait* yang kedua adalah *extraversion*. Individu yang memiliki *extraversion* yang tinggi dianggap kurang pendiam, lebih asertif, dan cenderung lebih banyak bicara (Costa & McCrae dalam Allen & Walter, 2016), Orang-orang yang memiliki skor tinggi pada *extraversion* juga mengalami lebih banyak emosi positif (Steel, Schmidt, & Shultz, dalam Allen & Walter, 2016) dan kurang peka terhadap ancaman sosial (Wilt & Revelle dalam Allen & Walter, 2016), yang berarti individu dengan *extraversion* mungkin kurang rentan terhadap faktor sosial budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan citra tubuh yang negatif.

*Trait* ketiga adalah *agreeableness*. Menurut Roberts & Good (2010), dimensi kepribadian *openness/intellect*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* tidak memiliki komponen cukup kuat yang mampu memengaruhi citra tubuh, tapi

beberapa peneliti berpendapat bahwa dimensi ini mungkin juga memiliki peran dalam persepsi diri terhadap bentuk fisiknya. Individu yang mendapat skor lebih tinggi pada *agreeableness*, menurut Roccas *et al.* (2002) merupakan individu yang cukup kompatibel dengan mencapai nilai konformitas (tidak melanggar norma atau menjengkelkan orang lain) dan nilai-nilai tradisi (menerima dan mematuhi norma-norma budaya dan agama). Oleh karena itu, individu yang memiliki skor tinggi pada *agreeableness* mungkin memberikan arti yang lebih besar pada penampilan fisik, menempatkan mereka pada risiko yang lebih tinggi mengalami *body dissatisfaction* (Allen & Walter, 2016).

*Trait* yang keempat adalah *conscientiousness*. Menurut Roberts & Good (2010) individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi adalah individu yang tekun, gigih, percaya diri, dan disiplin. Oleh karena itu, individu-individu ini cenderung menghadapi tantangan dengan percaya diri dan jika penampilan penting bagi mereka, saat dihadapkan pada citra ideal mereka cenderung terinspirasi daripada terancam oleh citra ideal tersebut (Roberts & Good, 2010).

Individu yang memiliki *intellect/openness* menampilkan kemampuan dan kecenderungan untuk mencari, mendeteksi, memahami, dan memanfaatkan lebih banyak informasi daripada yang rendah dalam *intellect/openness* (Deyoung, Quilty, Peterson, & Gray, 2014). Individu dengan *trait* ini juga cenderung menghargai otonomi intelektual dan emosional, penerimaan dan pengembangan keanekaragaman (Roccas *et al.*, 2002). Oleh karena itu, individu dengan *trait* ini mungkin lebih terbuka pada keinginan citra tubuh yang berbeda menempatkan mereka pada risiko yang lebih rendah dari citra tubuh negatif (Swami *et al.*, dalam Allen & Walter, 2016).

Dengan mengkaji kepribadian dan hubungannya dengan *body dissatisfaction* dapat membantu memperluas informasi mengenai perbedaan individu terhadap *body dissatisfaction* serta mampu memberikan informasi mengenai populasi mana saja yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari seorang praktisi klinis (Allen & Walter, 2016; Roberts & Good, 2010). Seperti halnya yang dikatakan Cash (2012) dan Grogan (2017) bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor penyebab *body dissatisfaction*. Banyak penelitian

mengenai *body dissatisfaction* dimana menggunakan perspektif remaja karena dianggap fase remaja dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada dirinya membuat remaja menjadi dianggap lebih berkemungkinan mengalami *body dissatisfaction* tetapi sedikit diketahui bahwa *body dissatisfaction* akan terus berlanjut ke fase dewasa (Runfola *et al.*, 2013).

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai *body dissatisfaction* dengan memperhatikan faktor kepribadian, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian *The Big Five* dengan *Body Dissatisfaction* pada Wanita Dewasa Awal Di Jakarta”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Angka fenomena *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.2.2. Hubungan *trait emotional stability* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.2.3. Hubungan *trait conscientiousness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.2.4. Hubungan *trait extraversion* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.2.5. Hubungan *trait agreeableness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.2.6. Hubungan *trait intellect* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas agar penelitian ini efektif dan terarah maka masalah yang diteliti terbatas pada hubungan *trait* kepribadian *the big five* dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal, yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1. Hubungan *trait emotional stability* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.3.2. Hubungan *trait conscientiousness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.3.3. Hubungan *trait extraversion* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.3.4. Hubungan *trait agreeableness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta
- 1.3.5. Hubungan *trait intellect* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Apakah terdapat hubungan *trait emotional stability* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta?
- 1.4.2. Apakah terdapat hubungan *trait conscientiousness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta?
- 1.4.3. Apakah terdapat hubungan *trait extraversion* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta?
- 1.4.4. Apakah terdapat hubungan *trait agreeableness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta?

1.4.5. Apakah terdapat hubungan *trait intellect* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Untuk mengetahui secara empirik hubungan *trait emotional stability* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

1.5.2. Untuk mengetahui secara empirik hubungan *trait conscientiousness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

1.5.3. Untuk mengetahui secara empirik hubungan *trait extraversion* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

1.5.4. Untuk mengetahui secara empirik hubungan *trait agreeableness* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

1.5.5. Untuk mengetahui secara empirik hubungan *trait intellect* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Jakarta

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, serta memperkaya dan menambahkan pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis, perkembangan, dan kepribadian, dengan berkonsentrasi pada *body dissatisfaction* yang terjadi di kalangan dewasa awal.

## 1.6.2. Manfaat Praktis

### 1.6.2.1. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk para dewasa awal agar lebih mengenal fenomena *body dissatisfaction*, dan lebih memahami mengenai dinamika diri mereka dari sisi kepribadiannya.

### 1.6.2.2. Bagi Praktisi Psikologis dan Ilmuwan Psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal memberikan gambaran populasi yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus untuk penanganan klinis dan juga penelitian ini diharapkan mampu membuka peluang penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kepribadian dan *body dissatisfaction*.

